JURNAL PENDIDIKAN WIDYASWARA INDONESIA
E-ISSN 3109-7618
Volume 2 ; Nomor 4 ; November 2026 ; Hal 912-918
Website : https://journal.widyaswara.ac.id/index.php/jpwi

Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) pada Murid Kelas V-A SDN 05 Pasar Muara Labuh

Efni Dwi Rachma Nasti[1*], Fitriani[2], Desmaneni[3], Ernawarnelis[4], Yosi Lara Jenita[5]
[*1,2,3,4]*Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Widyaswara Indonesia, Indonesia*
[5]*Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Widyaswara Indonesia, Indonesia*
[1*]efnidwirahma@gmail.com, [2]mualab88@gmail.com, [3]desmaneni1968@gmail.com,
[4]ernawarnelis15@gmail.com, [5]yosilarajenita@yahoo.com

Corresponding Author
Nama Penulis : Efni Dwi Rachma Nasti
E-mail : efnidwirahma@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar Pendidikan Pancasila di kelas V-A SDN 05 Pasar Muara Labuh Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. Solusi dari pemecahan masalah tersebut adalah menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan peningkatan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini murid kelas V-A SDN 05 Pasar Muara Labuh Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. Penelitian ini dilakukan selama dua siklus, masing-masing siklus dua pertemuan, yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase ketuntasan hasil belajar meningkat dari 75% pada siklus I menjadi 88,33% pada siklus II atau naik sebesar 13,33%. Aktivitas guru juga mengalami peningkatan, yaitu dari 76% pada siklus I pertemuan 1 menjadi 85,33% pada pertemuan 2, kemudian meningkat lagi menjadi 94,67% dan 98,67% pada siklus II. Aktivitas murid meningkat dari 74,67% pada siklus I pertemuan 1 menjadi 82,67% pada pertemuan 2, lalu meningkat menjadi 92% dan 97,33% pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan proses dan hasil belajar Pendidikan Pancasila di kelas V-A SDN 05 Pasar Muara Labuh Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan.
Kata Kunci: Pendidikan Pancasila; Model Pembelajaran; *Problem Based Learning*; Hasil Belajar

Abstract

This study was motivated by the low learning outcomes in Pancasila Education among students of Class V-A at SDN 05 Pasar Muara Labuh, Sungai Pagu District, South Solok Regency. To address this problem, the Problem Based Learning (PBL) model was implemented as an alternative learning approach. The purpose of this study was to describe the improvement in the quality of the learning process and students' learning outcomes through the application of the PBL model. This research used Classroom Action Research (CAR) involving students of Class V-A as the research subjects. The study was conducted in two cycles, and each cycle consisted of two meetings covering the stages of planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through observation and assessment of learning outcomes. The findings showed that the percentage of students achieving learning mastery increased from 75% in Cycle I to 88.33% in Cycle II, indicating an improvement of 13.33%. Teacher activity also improved from 76% in the first meeting of Cycle I to 85.33% in the second meeting, and further increased to 94.67% and 98.67% in Cycle II. Student activity increased from 74.67% to 82.67% in Cycle I and reached 92% and 97.33% in Cycle II. Therefore, the Problem Based Learning (PBL) model effectively improved both the learning process and learning outcomes in Pancasila Education.
Keywords: *Pancasila Education; Learning Model; Problem Based Learning; Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional memiliki tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan, dan kebangsaan. Seirama dengan hal tersebut, berdasarkan pendapat Ki Hadjar Dewantara (1977) dalam (Febriyanti et al., 2021) memaparkan bahwa pendidikan merupakan ikhtiar guna meningkatkan perkembangan moral (daya spiritual, kepribadian), kognisi (daya pikir), serta fisik murid dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya. Demi menggapai tujuan pendidikan tersebut, maka diperlukannya sebuah rambu dalam pelaksanaan pendidikan yang disebut sebagai kurikulum.

Menurut (Barkah et al., 2025) kurikulum dapat diartikan sebagai landasan dalam pendidikan, atau peta yang berisi peraturan dan seperangkat rencana sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran yang harus diikuti oleh murid dan guru. Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat, kurikulum terus mengalami perubahan agar lebih relevan, kontekstual, dan mampu mengembangkan potensi murid secara maksimal. Salah satu inovasi terkini yaitu Kurikulum Merdeka dengan pendekatan pembelajaran mendalam. Menurut Darmawan dkk. (2020) dalam (Rosiyati et al., 2025) mengatakan bahwa tujuan Kurikulum Merdeka yaitu untuk mengembangkan potensi murid, mendukung pembelajaran yang berpusat pada murid, serta memfokuskan pada pemberdayaan dan pengembangan keterampilan abad 21.

Salah satu mata pelajaran yang terdapat pada Kurikulum Merdeka yaitu Pendidikan Pancasila, yang pada kurikulum sebelumnya dikenal dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pentingnya Pendidikan Pancasila mendorong guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan mampu meningkatkan motivasi belajar murid. Guru biasanya menggunakan berbagai strategi, seperti bermain *game*, sesi tanya jawab, serta memberikan pujian atau apresiasi kepada murid yang berhasil menjawab.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan awal dengan guru kelas V-A SDN 05 Pasar Muara Labuh dengan Ibu Primadona, S.Pd. pada tanggal 30 September 2025 dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar murid pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, pembelajaran Pendidikan Pancasila dianggap sebagai materi yang abstrak dan sulit dipahami oleh murid, karena guru kurang mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. *Kedua*, rendahnya pemahaman konsep nilai-nilai Pancasila dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya hasil belajar Pendidikan Pancasila murid. *Ketiga*, suasana pengajaran yang hanya terfokus pada penjelasan guru (*teacher-centered*) dan model penyajian materi yang kurang bervariasi. *Keempat*, rendahnya motivasi dan minat belajar murid, hal ini dibuktikan dengan kurangnya partisipasi aktif murid dalam pembelajaran, murid sering izin keluar masuk dan tidak mau menyimak materi yang disampaikan guru. *Kelima*, guru belum menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran sebagaimana yang dianjurkan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan karakter Pendidikan Pancasila serta yang ingin peneliti terapkan, yakni model *Problem Based Learning* (PBL).

Menurut (Prates, 2025) model *Problem Based Learning* (PBL) berasal dari bidang pendidikan kedokteran yang dikembangkan oleh Howard S. Barrows, ia dikenal sebagai seorang dokter neurologi serta pakar pendidikan kedokteran. Gagasan *Problem Based Learning* (PBL) yang membuat namanya terkenal dikembangkan ketika ia menjadi dosen di McMaster University, tepatnya di Fakultas Kedokteran di Hamilton, Ontario, Kanada pada awal 1970-an. Di sana ia bersama tim mengembangkan pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai titik awal belajar, yang kemudian dikenal luas sebagai *Problem Based Learning* (PBL).

Menurut Isrok'atun (2018) dalam (Ahyar et al., 2021) model *Problem Based Learning* (PBL) adalah istilah lain dari Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) yang menitikberatkan adanya suatu permasalahan yang murid hadapi dalam pembelajaran. Selanjutnya, menurut (Bastian & Reswita, 2022) Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran murid pada masalah autentik sehingga murid dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan *inquiry*, memandirikan murid dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri. Sejalan

dengan itu, menurut (Handayani et al, 2020) model ini dikembangkan untuk membantu murid mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, keterampilan intelektual, belajar berperan berbagai orang dewasa melalui pelibatan murid dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi *self regulated learner*.

Menurut (Handayani et al, 2020) model *Problem Based Learning* (PBL) terdiri dari lima langkah yang dirancang untuk membantu proses pembelajaran berbasis pemecahan masalah secara terarah, yaitu sebagai berikut. (a) Orientasi murid pada masalah. (b) Mengorganisasi murid untuk belajar. (c) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok. (d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. (e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Penelitian menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) telah dilakukan oleh beberapa orang sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Muna, 2023) dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Melalui Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media *Puzzle* Kelas I SD Negeri Muktiharjo Kidul 03 Semarang". Berdasarkan data, hasil penelitian, dan pembahasan tentang upaya yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *puzzle* dapat meningkatkan hasil belajar murid kelas I SD Negeri Muktiharjo Kidul 03 Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada murid kelas V-A SDN 05 Pasar Muara Labuh Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang peneliti gunakan ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut (Arikunto 2019) menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu kajian yang menguraikan hubungan antara penyebab dan akibat dari tindakan tertentu, serta mendiskusikan berbagai hal yang muncul saat tindakan tersebut diterapkan, dan menggambarkan keseluruhan proses mulai dari pelaksanaan tindakan hingga dampak yang dihasilkan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan tipe penelitian yang menjelaskan baik proses maupun hasil, yang dilaksanakan oleh guru di kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 (genap) tahun ajaran 2025/2026 di kelas V-A SDN 05 Pasar Muara Labuh, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan. Penelitian ini berlangsung selama dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 2 s.d 11 Februari 2026. Subjek penelitian ini adalah murid kelas V-A SDN 05 Pasar Muara Labuh dengan jumlah murid sebanyak 30 orang yang terdiri dari 13 orang laki-laki dan 17 orang perempuan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar tes dalam bentuk isian singkat untuk mengukur penguasaan materi, lembar pengamatan guru untuk menilai aktivitas guru dalam proses pembelajaran, lembar pengamatan murid untuk mengukur keterlibatan murid dalam pembelajaran, lembar wawancara untuk memperoleh data awal, dan dokumentasi berupa foto dan video kegiatan pembelajaran. Data dikumpulkan menggunakan beberapa teknik, yaitu teknik tes untuk mengukur hasil belajar murid. Teknik pengamatan untuk menilai aktivitas guru dan murid. Teknik wawancara untuk mengumpulkan data awal. Dokumentasi untuk merekam kegiatan pembelajaran sebagai bukti pendukung. Adapun rumus untuk mencari nilai murid menurut (Nadia et al., 2022) sebagai berikut.

$$N = \frac{R}{SM} X\ 100$$

Keterangan :
N = Nilai yang dicari
R = Skor yang diperoleh murid
SM = Skor maksimum dari tes tersebut

Rumus yang digunakan untuk mencari persentase ketuntasan murid, yakni menggunakan rumus (Nadia et al., 2022) sebagai berikut.

$$\textbf{Nilai Persentase} = \frac{Jumlah\ murid\ yang\ tuntas\ belajar}{Jumlah\ seluruh\ murid} X\ 100$$

Selanjutnya rumus yang digunakan dalam mengolah data hasil pengamatan aktivitas guru dan murid adalah menggunakan rumus (Purnama et al, 2020) sebagai berikut.

$$\textbf{Nilai Persentase} = \frac{Jumlah\ skor\ yang\ diperoleh}{Jumlah\ skor\ maksimum} X\ 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Belajar Murid pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Siklus I dan II

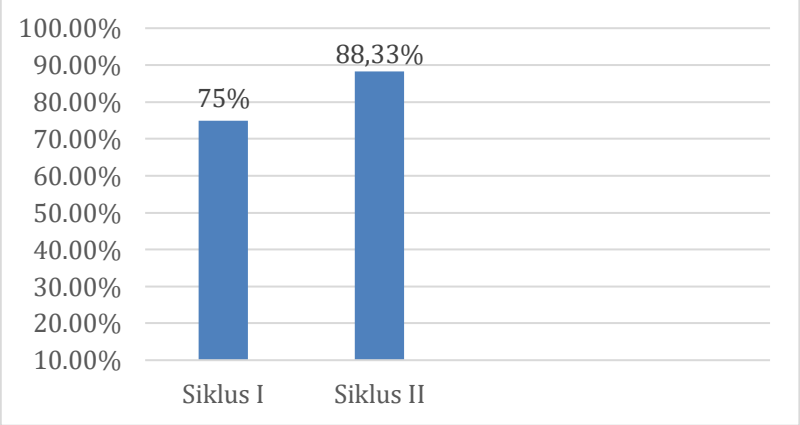
Adapun persentase hasil belajar murid pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1.
Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila

No	Kode Murid	KKTP	Siklus I		Siklus II		Ket.
			P1	P2	P1	P2	
1.	AFF	75	90	100	100	100	Meningkat
2.	APP		60	60	60	80	Meningkat
3.	AB		60	40	60	20	Menurun
4.	ARR		80	80	100	100	Meningkat
5.	AM		90	80	80	100	Meningkat
6.	AAR		60	40	40	60	Meningkat
7.	DK		80	80	80	80	Tetap
8.	ELA		80	80	100	100	Meningkat
9.	ERA		80	90	100	100	Meningkat
10.	FA		40	40	60	60	Meningkat
11.	GHN		90	80	100	100	Meningkat
12.	HFF		80	80	80	100	Meningkat
13.	HTH		80	80	100	100	Meningkat
14.	JNR		90	80	80	80	Menurun
15.	KAR		40	80	80	80	Meningkat
16.	MAZ		80	80	100	100	Meningkat
17.	NC		90	80	80	80	Menurun
18.	PVS		60	80	80	80	Meningkat
19.	RP		40	80	80	100	Meningkat
20.	RAO		80	80	80	90	Meningkat
21.	SA		80	100	100	100	Meningkat
22.	VTZ		80	80	80	80	Tetap
23.	ZAM		80	80	90	100	Meningkat
24.	KFR		90	80	80	100	Meningkat
25.	FN		40	60	80	80	Meningkat
26.	AHT		80	80	100	100	Meningkat
27.	APKH		80	80	80	100	Meningkat
28.	DS		90	80	100	100	Meningkat
29.	RIP		60	40	80	80	Meningkat
30.	KG		90	90	100	100	Meningkat
Jumlah			**2.220**	**2.260**	**2.530**	**2.650**	
Persentase Tuntas			**70%**	**80%**	**86,67%**	**90%**	

	75%		88,33%		
Peningkatan	13,33%				
Persentase Belum Tuntas	30%	20%	13,33%	10%	
	25%		11,67%		

Berdasarkan tabel 1 di atas, pada siklus I pertemuan pertama, persentase ketuntasan mencapai 70% dan pada pertemuan kedua, yaitu 80% dengan peningkatan sebesar 10%. Oleh karena itu, persentase ketuntasan hasil belajar siswa di siklus I adalah 75%. Selanjutnya, pada siklus II pertemuan pertama, persentase ketuntasan mencapai 86,67% dan pada pertemuan kedua, yaitu 90% dengan peningkatan sebesar 3,33%. Jadi, persentase ketuntasan hasil belajar siswa di siklus II adalah 88,33%. Terdapat peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II sebesar 13,33%. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa telah memenuhi indikator keberhasilan, yaitu mencapai KKTP 75 dan persentase ketuntasan di atas 75%. Perbandingan peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar siswa dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1.
Peningkatan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila

Berdasarkan pemaparan di atas, diketahui bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar murid. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Cornelia & Waldi, 2024) dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Menggunakan Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Canva di Kelas IV SDN 21 Bandar Buat Kota Padang". Penelitian yang dilaksanakan oleh Pira Cornelia dan Atri Waldi sebanyak 2 siklus. Hasil belajar yang diperoleh pada siklus I sudah terlihat adanya peningkatan, yaitu murid yang tuntas dengan persentase 81,65%. Pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan, yakni persentase ketuntasan 89,75%.

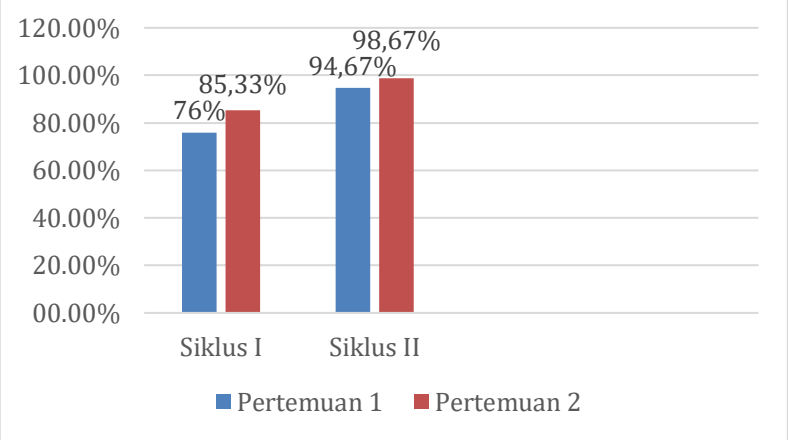
2. Peningkatan Hasil Pengamatan Aktivitas Guru dan Murid pada Siklus I dan II

Peningkatan hasil pengamatan aktivitas guru dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2.
Peningkatan Hasil Pengamatan Aktivitas Guru

Aktivitas	Siklus	Pertemuan		Peningkatan
		1	2	
Guru	Siklus I	76%	85,33%	9,33%
	Siklus II	94,67%	98,67%	4%

Berdasarkan tabel 2 di atas, persentase aspek guru dari siklus I pertemuan 1, yaitu 76% dan siklus I pertemuan 2, yaitu 85,33% dengan terjadi peningkatan 9,33%. Siklus II pertemuan 1, yaitu 94,67% dan siklus II pertemuan 2, yaitu 98,67% dengan terjadi peningkatan 4%. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 8 berikut ini.



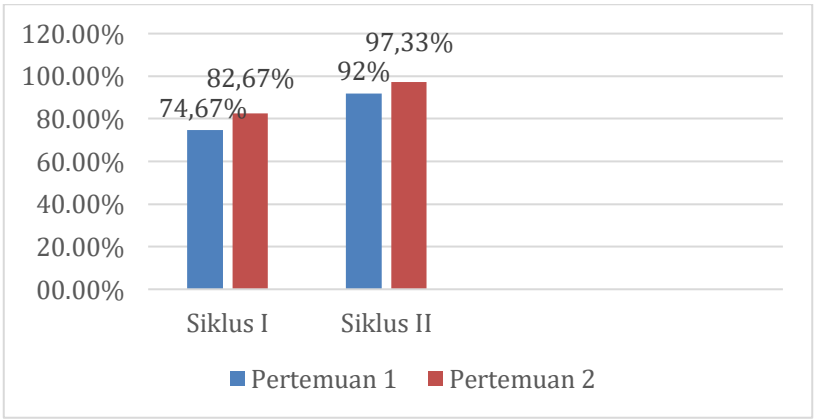
Gambar 2.
Peningkatan Hasil Pengamatan Aktivitas Guru

Hasil pengamatan aktivitas murid juga mengalami peningkatan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Peningkatan hasil pengamatan aktivitas murid dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3.
Peningkatan Hasil Pengamatan Aktivitas Murid

Aktivitas	Siklus	Pertemuan		Peningkatan
		1	2	
Murid	Siklus I	74,67%	82,67%	8%
	Siklus II	92%	97,33%	5,33%

Bersandar tabel 3 di atas, persentase aspek murid dari siklus I pertemuan 1, yaitu 74,67% dan siklus I pertemuan 2, yaitu 82,67% dengan terjadi peningkatan 8%. Siklus II pertemuan 1, yaitu 92% dan siklus II pertemuan 2, yaitu 97,33% dengan terjadi peningkatan 5,33%. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3 berikut ini.



Gambar 3.
Peningkatan Hasil Pengamatan Aktivitas Murid

Berdasarkan pemaparan hasil pengamatan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model yang tepat digunakan untuk meningkatkan aktivitas guru dan murid dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V-A SDN 05 Pasar Muara Labuh Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. Penelitian menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) telah dilakukan oleh beberapa orang sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Wati et al., 2024) dengan judul "Implementasi Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila". Hasil dari studi ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi siswa dalam empat aspek, dengan rincian sebagai berikut: untuk aspek perhatian, terjadi lonjakan sebesar 12,28%, dari 74,04% di siklus I menjadi 84,32% di siklus II. Sementara itu, pada aspek relevansi, ada peningkatan sebesar 11,61%, dari 74,58% di siklus I menjadi 86,19% di siklus II. Dalam aspek percaya diri, peningkatan yang tercatat adalah 8,62%, dari 73,56% di siklus I menjadi 82,18% di siklus II. Di sisi lain, aspek kepuasan menunjukkan pertumbuhan sebesar 14,98%, dari 71,69% di siklus I menjadi 86,67% di siklus II. Secara keseluruhan, hasil belajar menunjukkan peningkatan sebesar 13,19% dari 72,42% di siklus I menjadi 85,71% di siklus II.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang sudah dilakukan selama dua minggu, bahwa pada penggunaan model *Problem Based Learnin*g (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila murid kelas V-A SDN 05 Pasar Muara Labuh Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. Pada siklus I ketuntasan hasil belajar Pendidikan Pancasila murid 75% kemudian meningkat pada siklus II menjadi 88,33% dengan peningkatan 13,33%. Pada pengamatan aktivitas guru dan aktivitas murid juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I pertemuan 1 aktivitas guru dengan persentase 76% meningkat pada siklus I pertemuan 2 menjadi 85,33% dengan peningkatan 9,33%. Pada siklus II pertemuan 1 aktivitas guru dengan persentase 94,67%, meningkat pada siklus II pertemuan 2 menjadi 98,67% dengan peningkatan 4%. Sedangkan pada siklus I pertemuan 1 aktivitas murid dengan persentase 74,67% meningkat pada siklus I pertemuan 2 menjadi 82,67% dengan peningkatan 8%. Pada siklus II pertemuan 1 aktivitas murid dengan persentase 92%, meningkat pada siklus II pertemuan 2 menjadi 97,33% dengan peningkatan 5,33%.

DAFTAR PUSTAKA

Ahyar, D. B., dkk. (2021). *Model-Model Pembelajaran*. Sukoharjo: Pradina Pustaka.

Arikunto, Suharsimi, dkk. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Barkah, A. S., dkk. (2025). Pengembangan Kurikulum Berbasis Deep Learning sebagai Fondasi Pendidikan Adaptif dan Responsif. *Jurnal Citizenship Virtues*, *5*(2), 124-131.

Bastian, Adolf & Reswita. (2022). *Model dan Pendekatan Pembelajaran*. Pekanbaru: Penerbit Adab.

Cornelia, P., & Waldi, A. (2024). Peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran pendidikan pancasila menggunakan model problem based learning berbantuan media Canva di kelas IV SDN 21 Bandar Buat Kota Padang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(04), 39-53.

Febriyanti, N. (2021). Implementasi konsep pendidikan menurut ki hajar dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(1), 1631-1638.

Handayani, Sri, dkk. (2020). *Buku Ajar Strategi Pembelajaran Ekonomi "Model-Model Pembelajaran Inovatif di Era Revolusi Industri 4.0".* Malang: Edulitera.

Muna, Z., dkk. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Media Puzzle Kelas I SD Negeri Muktiharjo Kidul 03 Semarang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *3*(3), 3421-3436.

Nadia, A. I., dkk. (2022). Penggunaan aplikasi wordwall untuk meningkatkan hasil belajar matematika selama pandemi covid-19. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, *12*(1), 33-43.

Purnama, S., dkk. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Islam Anak Usia Dini.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rosiyati, D., dkk. (2025). Pendekatan Deep Learning Dalam Kurikulum Merdeka. *Al-Irsyad Journal of Mathematics Education*, *4*(2), 131-143.

Silva, B. P. da., dkk. (2025). Problem-Based Learning no Ensino de Física e de Ciências: Uma Revisão Sistemática da Literatura. *Caderno Brasileiro de Ensino de Física, 42*(2), 282–314